

Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Akbar Avicenna

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

akbar.avicenna@unismuh.ac.id

Abstract

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak kesantunan berbahasa di kalangan remaja, Kelurahan Borongloe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berupa tuturan, kata-kata atau kalimat yang disampaikan oleh remaja tentang pembentukan panitia remaja masjid dan percakapan tentang covid 19. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: teknik rekam (simak) dan teknik catat. Berdasarkan hasil analisis data I, II, dan III, realisasi tindak kesantunan berbahasa di kalangan remaja Kelurahan Borongloe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, ada yang mematuhi maksim kesantunan berbahasa (maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhaan, kemufakatan, dan kesimpatian). Sementara, yang melanggar maksim kesantunan berbahasa (maksim penghargaan dan kemufakatan). Maksim yang sering muncul pada percakapan di kalangan remaja Kelurahan Borongloe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, yaitu maksim kemufakatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa realisasi tindak kesantunan berbahasa di kalangan remaja Kelurahan Borongloe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, termasuk kategori santun dalam bertutur kata, meskipun masih ada yang melanggar maksim kesantunan.

Keywords: *Pragmatik, Kesantunan Berbahasa, Kalangan Remaja*

Introduction

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan ini mendorong adanya proses komunikasi antar sesama dalam menjalin hubungan dengan yang lainnya. Hal ini membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan lancar, maka setidaknya manusia perlu berbahasa dengan santun dalam berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya, karena dalam berkomunikasi, penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Kesantunan (politeness), kesopansantunan atau etiket adalah tatacara, adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa tercermin dari tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa (Chaer, 2010: 12).

<https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>

Apabila tatacara seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai-nilai negatif dalam masyarakat, bahkan dianggap tidak berbudaya.

Kesantunan yaitu suatu bentuk dari cara bertutur ataupun cara berujar disertai dengan tingkah atau perilaku yang mencerminkan kesopanan. Kesantunan dalam suatu interaksi dapat dijadikan sebagai gambaran atas sifat seseorang, dengan mengetahui bagaimana ia bertutur, maka akan terlihat pula watak dari orang tersebut. Tindak kesantunan berlaku bagi semua kalangan termasuk di kalangan remaja.

Penelitian tentang realisasi tindak kesantunan berbahasa sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain; Herdi (2012: 54), Budi Setiawan (2011: 47). Namun, hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa yang berbeda-beda.

Pragmatik (Pragmatic)

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Pragmatik merupakan bagian dari ilmu semiotika yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Morris. Secara praktis, pragmatik didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu (speech situation), ini berarti bahwa untuk menganalisis makna melalui pendekatan pragmatik diperlukan situasi tutur yang menjadi konteks tuturan (Leech, 2011: 25).

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna dan terikat oleh konteks. Oleh karena itu apa yang dikaji dalam pragmatik merujuk kepada kajian makna dalam interaksi antara seorang penutur yang lain (Djarmika, 2016: 39). Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik. Pragmatik adalah kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya (Cummings, 2007: 25). Pragmatik adalah (a) syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemaknaan bahasa dalam komunikasi, (b) aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 2000: 33).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujaran (speech situation), cabang ilmu bahasa yang menelaah makna dan terikat dengan konteks, aspek-aspek informasi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik, dan konteks masyarakatnya.

Teori Tindak Tutur

Istilah dan teori tindak tutur (speech act) dalam bahasa Inggris, *acte de parole* (dalam bahasa Perancis), pertama kali diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang profesor Universitas Harvard, dalam kuliahnya pada tahun 1956. Teorinya kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson dengan judul *How to do Things with Word?* Pada tahun 1965. Teori ini baru terkenal dalam kajian linguistik begitu Searle menerbitkan bukunya yang berjudul *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language* pada tahun 1969 (Chaer, 2010: 25)

Menurut Tarigan (2000: 25), tindak tutur merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan yang mendukung maksud pembicara. Tindak tutur ditentukan oleh beberapa aspek situasi ujar, antara lain: (1) penyapa atau penutur, (2) konteks sebuah tuturan, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturan (Leech, 2011: 55).

Menurut Chaer dan Agustina, (2010: 21), menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah (Rohmadi, 2016: 25).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual dengan ungkapan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan tindakan melalui pembedaan antara ujar konstatif dan ujaran performatif, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur.

Austin (dalam Rohmadi, 2010: 98), menyatakan bahwa pada dasarnya ketika seseorang mengatakan suatu tuturan, ia juga melakukan sesuatu. Produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu adalah tindak tutur dan tindak tutur merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik (Searle, 1997: 22). Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur (Yule, 2006: 22).

Tindak tutur termasuk dalam kajian ilmu pragmatik. Tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan bentuk terkecil dari komunikasi secara linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan perintah atau yang lainnya. Ujaran dalam suatu komunikasi bukan hanya sekedar berwujud lambang, kata atau kalimat, tetapi lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang kata atau kalimat yang terwujud perilaku atau tindak tutur (the performance of speech act).

Tindak tutur merupakan kegiatan seorang penutur dalam menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu. Rohmadi (2010: 25), menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan seorang untuk menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka untuk mengomunikasikan sesuatu. Tindak tutur merupakan telaah bagaimana cara melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat dengan menyadari bahwa konteks ucapan atau ungkapan sangatlah berpengaruh (Tarigan, 2015: 11).

Tindak tutur merupakan kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan dengan maksud tertentu (Rustono, 1999: 33). Dengan kata lain, mengujarkan sebuah tuturan tertentu dapat dipandang pula sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh, memerintah), di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu.

Lebih lanjut, Purwo (1990: 11), menegaskan bahwa, dalam mengucapkan suatu kalimat, penutur tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu. Dalam mengucapkan kalimat tersebut, ia juga melakukan tindakan sesuatu. Tindak tutur merupakan penggunaan bahasa sebagai suatu tindakan dan bukan hanya sebagai sebuah pesan (Ibrahim, 2001: 23).

Menurut Wijana (2009: 25), bahwa secara pragmatis, setidaknya terdapat 3 (tiga) jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu: (1) tindak lokusi (locutionary act), (2) tindak ilokusi (illocutionary act), dan (3) tindak perlokusi (perlocutionary act). Hal ini senada dengan pendapat Austin yang juga membagi jenis tindak tutur menjadi tiga, yaitu: (1) lokusi, (2) ilokusi, dan (3) perlokusi (Rohmadi, 2010: 25).

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan suatu cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi, supaya penutur tidak merasa tertekan, tersudut dan tersinggung. Kesantunan berbahasa dalam hal ini berupaya untuk menjaga diri pembicara maupun pendengar. Penggunaan bahasa yang santun saat berkomunikasi akan membuat penutur dan mitra tutur merasa dihormati, nyaman dan tidak menimbulkan kesalahpahaman (Ibrahim, 2001: 11).

Leech (2011: 71), membagi prinsip kesantunan menjadi 6 (enam), yang terdiri dari: 1) maksim kebijaksanaan (mengurangi kerugian orang lain dan menambahi keuntungan orang lain), 2) maksim kederewanan (mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri), 3) maksim penghargaan (mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain), 4) maksim kesederhanaan (mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri), 5) maksim pemufakatan (mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan 6) maksim simpati (mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain).

Method

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (case study), yakni penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas, kasus tersebut bisa berupa individu atau kelompok (Arikunto, 2004: 58). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai realisasi tindak kesantunan berbahasa, serta mengetahui maksim yang sering muncul dalam percakapan di kalangan remaja Kelurahan Borongloe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa. Data diperoleh dari berbagai pihak, atau dari berbagai sumber. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Borong Loe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa. Subjek penelitian ini adalah kalangan remaja yang berdomisili di Bontobaddo, Kelurahan Borongloe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan, ucapan, kata-kata atau kalimat yang disampaikan oleh remaja, yang di dalamnya terdapat kesantunan berbahasa. Sedangkan sumber data adalah anak kategori remaja yang tinggal di Kelurahan Borongloe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu: teknik simak, dan teknik catat. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang disampaikan (menyadap atau merekam) secara langsung dengan objek yang sedang diteliti (Mahsun, 2017: 21). Selanjutnya, peneliti mencatat percakapan anak usia remaja mengenai bahasa yang digunakan, maupun mencatat kesalahan-kesalahan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidahnya.

Data yang diperoleh melalui teknik rekam (simak) dan teknik catat dianalisis dengan pendekatan pragmatik dengan 3 (tiga) cara, yaitu: 1) tabulasi data (pengumpulan data mentah) dari hasil observasi dan pengamatan langsung, 2) mengkaji kesantunan berbahasa, dan 3) mengkaji maksim yang sering muncul dalam percakapan di kalangan remaja tersebut (Sugiono, 2010: 53).

Results and Discussion

Gambaran Umum Penelitian

Masa remaja adalah usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Mereka pada umumnya mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis.

Objek dari penelitian ini mengenai realisasi tindak kesantunan berbahasa di kalangan remaja Kelurahan Borongloe, Kecamatan Bontomarannu. Objek penelitian tersebut akan dikaitkan dengan prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Kelurahan Borongloe, Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Dari skala pragmatik yang telah dikemukakan oleh Leech (2011: 194), maka dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian terhadap realisasi tindak kesantunan berbahasa di kalangan remaja, Kelurahan Borongloe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, seperti tabel berikut ini:

Tabel 1. Maksim Kebijaksanaan

No. Data: 01	
Hari/ Tanggal: Senin, 9 November 2020	
Pukul: 08.00-12.00 Wita	
Tempat: Masjid H. Bani Perumahan Alam Amalia Residence	
Konteks: Pemilihan/ Penetapan Ketua Panitia Remaja Masjid	Data:
	Mamat: "Alhamdulillah, kita sudah menetapkan ketua panitia, sekretaris panitia dan bendahara. Oleh karena itu, sebelum mengakhiri rapat pada hari ini, saya bermaksud mengundang teman-teman berkenan ke rumah saya makan siang, di blok D. 15".
	Peserta Rapat: "Wah, kami tidak enak."
	Mamat: "Tidak apa-apa, ibuku tadi sudah menyiapkan makanan untuk disantap siang ini."
	Peserta Rapat: "Alhamdulillah, terima kasih kalau begitu, Mat."
	Mamat: "Sama-sama. Oke, saya tunggu di rumah".

Analisis:

1. Tuturan yang disampaikan oleh Mamat dapat terlihat dengan jelas bahwa ia bermaksud memaksimalkan keuntungan bagi tamu. Lazimnya, tuturan semacam ini ditemukan dalam keluarga masyarakat perumahan. Orang perumahan yang berasal dari daerah yang berbeda-beda biasanya sangat menghargai tamu. Baik tamu yang datang secara kebetulan, maupun tamu yang sudah direncanakan kedatangannya terlebih dahulu.
2. Prinsip kesantunan berbahasa ini memenuhi kriteria maksim kebijaksanaan. Dengan demikian, tuturan yang disampaikan oleh Mamat dan peserta rapat dikategorikan santun.

No. Data: 11

Hari/ Tanggal: Senin, 15 Desember 2020

Pukul: 10.00 Wita

Tempat: Bontobaddo, Kel. Borongloe, Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa

Konteks: Percakapan Remaja Mengenai Data:

Covid 19

Karlina: "Rahma, bila tidak keberatan, boleh saya simpan sembako ini di rumahmu? Agar dekat kami bawa ke rumah tantemu.

Rahma: "Boleh, jangan sungkan."

Analisis:

1. Tuturan Karlina tampak terlihat jelas bahwa ia dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur, karena mitra tutur menjawab pertanyaan penutur, sehingga jawabannya dapat menguntungkan bagi penutur.
 2. Prinsip kesantunan berbahasa ini memenuhi kriteria maksim kebijaksanaan. Dengan demikian, tuturan yang disampaikan oleh Karlina dan Rahma dikategorikan santun.
-

Tabel 2. Maksim Kedermawanan

No. Data: 10

Hari/ Tanggal: Senin, 9 November 2020

Pukul: 08.00-12.00 Wita

Tempat: Masjid H. Bani Perumahan Alam Amalia Residence

Konteks: Pemilihan/ Penetapan Ketua Panitia Data:

Remaja Masjid

Fajar: "InsyaAllah, saya siap sekuat tenaga membantu saudara."

Peserta Rapat: "Siaappp."

Analisis:

1. Tuturan yang disampaikan oleh Fajar, tampak jelas bahwa ia berusaha meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal ini dilakukan untuk membantu ketua panitia, sekretaris dan bendahara untuk menyukseskan kegiatan remaja masjid.
2. Memenuhi kriteria maksim kedermawanan. Dengan demikian, tuturan yang disampaikan oleh Fajar dan peserta rapat dikategorikan santun.

No. Data: 21

Hari/ Tanggal: Senin, 15 Desember 2020

Pukul: 10.00 Wita

Tempat: Bontobaddo, Kel. Borongloe, Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa

Konteks: Percakapan Remaja Mengenai Data:

Covid 19

Ade: "Karlina, bagaimana kalau kita bantu keluarga Rahma. Sebentar sore kita ke pasar membeli sembako untuk mengurangi beban mereka, karena saya dengar dari tantenya tidak berpenghasilan tetap."

Karlina: "Ia boleh, dengan senang hati."

Analisis:

1. Tuturan Ade dan Karlina tampak jelas bahwa mereka berusaha meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.
-

2. Prinsip kesantunan memenuhi kriteria maksim kedermawanan. Dengan demikian tuturan yang disampaikan Ade dan Karlina tergolong santun.
-

Tabel 3: Maksim Penghargaan

No. Data: 20	
Hari/ Tanggal: Senin, 9 November 2020	
Pukul: 08.00-12.00 Wita	
Tempat: Masjid H. Bani Perumahan Alam Amalia Residence	
Konteks: Pemilihan/ Penetapan Ketua Panitia Remaja Masjid	Data:
	Ita: "Aiii... Jangan saya saudara, masih banyak yang lain dan lebih berpengalaman daripada saya."
	Fatma: "Kalau saya setuju saudara Ita jadi sekretaris, karena ia rajin dan teliti dalam melakukan pekerjaan."
Analisis:	
1. Tuturan yang disampaikan oleh Fatma dalam menanggapi tuturan Ita, sangat baik bahkan disertai dengan pujian.	
2. Memenuhi kriteria maksim penghargaan.	
3. Tuturan yang disampaikan Fatma dikategorikan santun.	
No. Data: 31	
Hari/ Tanggal: Senin, 15 Desember 2020	
Pukul: 10.00 Wita	
Tempat: Bontobaddo, Kel. Borongloe, Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa	
Konteks: Percakapan Remaja Mengenai Covid 19	Data:
	Rahma: "Nanti saya bantu kalian. Saya juga punya uang sedikit dari hasil jahitanku."
	Ade: "Ternyata selama ini kamu memiliki keahlian menjahit. Terbaik memang ini temanku."
	Rahma: "Alhamdulillah, ini hanya pekerjaan sampingan."
Analisis:	
1. Tuturan yang disampaikan oleh Ade dalam menanggapi tuturan Rahma disertai dengan pujian, karena Rahma memiliki keahlian tersendiri.	
2. Prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan memenuhi kriteria maksim penghargaan. Dengan demikian tuturan yang disampaikan Ade tergolong santun.	

Tabel 4. Maksim Kesederhanan

No. Data: 31	
Hari/ Tanggal: Senin, 9 November 2020	
Pukul: 08.00-12.00 Wita	
Tempat: Masjid H. Bani Perumahan Alam Amalia Residence	
Konteks: Pemilihan/ Penetapan Ketua Panitia Remaja Masjid	Data:
	Zul: "Saya ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman yang telah mempercayai saya sebagai ketua panitia dalam kegiatan nanti. Tapi,

jujur pengalaman saya jadi pemimpin masih sangat kurang, apalagi dalam kegiatan seperti ini.”

Analisis:

1. Tuturan yang disampaikan oleh Zul pada pemilihan ketua panitia remaja masjid, terlihat dengan jelas bahwa penutur bersikap rendah hati dan mengurangi pujian yang ada pada dirinya sendiri.
2. Prinsip kesantunan dari segi maksim telah memenuhi kriteria maksim kesederhanaan.
3. Tuturan yang disampaikan oleh Zul dapat dikategorikan santun.

No. Data: 22

Hari/ Tanggal: Senin, 15 Desember 2020

Pukul: 10.00 Wita

Tempat: Bontobaddo, Kel. Borongloe, Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa

Konteks: Percakapan Remaja Mengenai Data:

Covid 19

Rahma: “Saya tidak enak dengan kalian.”

Karlina: “Tidak apa-apa, santai saja. Alhamdulillah, kami ada sedikit rezeki untuk membantu yang lebih membutuhkan.”

Analisis:

1. Tuturan yang disampaikan oleh Rahma terlihat dengan jelas, bahwa penutur bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri.
 2. Prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan, memenuhi kriteria maksim kesederhanaan.
-

Tabel 5. Maksim Kemufakatan

No. Data: 33

Hari/ Tanggal: Senin, 9 November 2020

Pukul: 08.00-12.00 Wita

Tempat: Masjid H. Bani Perumahan Alam Amalia Residence

Konteks: Pemilihan/ Penetapan Ketua Panitia Data:

Remaja Masjid

Ita: “Bagaimana kalau saudara Zul yang kita sepakati menjadi ketua panitia, bagaimana dengan peserta yang lain?”

Ikbal: “Iye’, cocok.”

Mamat: “Bagaimana dengan peserta yang lain, apakah ada usulan untuk menjadi ketua panitia?”

Auliya: “Tabe’, teman-teman kalau saya setuju saja saudara Zul yang jadi ketua panitia. Tapi, sebelum kita memutuskan, maka perlu kita tanya dulu kepada yang bersangkutan, apakah beliau siap jadi ketua panitia atau tidak?”

Fatma: “Saya sepakat, apa yang dikatakan oleh saudari Ita.”

Peserta Rapat: “Setujuuu.”

Mamat: “Bagaimana dengan saudara Zul, apakah saudara bersedia jadi ketua panitia, sesuai yang disepakati oleh teman-teman peserta rapat.”

Zul: “Oke. Kita lanjut ke pembahasan penetapan sekretaris panitia. Saran saya yang bagus jadi sekretaris panitia, saudari Ita, bagaimana teman-teman?”

Zul: “Bagaimana saudari, setujujaki’ jadi sekretaris panitia?”

Ita: "Oke saudara, kalau begitu, saya setuju jadi sekretaris panitia untuk menyukseskan kegiatan kita nanti."

Analisis:

1. Tuturan yang disampaikan oleh Ita, Ikbai, Mamat, Fatma, Auliya dan seluruh peserta rapat, terlihat dengan jelas bahwa mereka membina kecocokan dengan para peserta rapat dan memaksimalkan kecocokan diantara mereka.
2. Prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan memenuhi kriteria maksim kemufakatan.
3. Tuturan yang dilontarkan oleh para peserta rapat dapat dikategorikan santun.

No. Data: 25

Hari/ Tanggal: Senin, 15 Desember 2020

Pukul: 10.00 Wita

Tempat: Bontobaddo, Kel. Borongloe, Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa

Konteks: Percakapan Remaja Mengenai Data:

Covid 19

Rahma: "Karlina, apa kabar? Apa mubikin di situ?"

Karlina: "Baik, kamu sendiri apa kabar? Saya sedang menjemur badanku dengan sinar matahari."

Rahma: "Baik juga. Oh iya, memangnya kamu tidak kepanasan?"

Karlina: "Berjemur menjadi aktivitas yang digemari banyak orang saat pandemi covid 19 ini."

Ade: "Memangnya dengan berjemur di sinar matahari dapar menepis korona?"

Karlina: "Aktivitas berjemur yang dipraktikkan di tengah korona ini akan membantu tubuh untuk mendapatkan vitamin D, dapat memperkuat tulang dan melindungi diri dari virus korona. Jadi, jangan takut untuk gosong, karena manfaat dari vitamin D mampu menepis korona."

Rahma: "Seperti apa itu sebenarnya korona?"

Karlina: "Begini teman, covid 19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus serve acure respiratory syndrome coronavirus (SARS-COV-2) atau korona syndrom pernapasan akut parah. Covid 19 dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan mulai dari gejala yang ringan, hingga infeksi paru-paru. Kita harus waspada, karena di seluruh Indonesia ini sudah mencapai kurang lebih 14.924 orang terserang covid 19, bahkan data terakhir malah semakin bertambah. Cara mencegah agar tidak terserang penyakit covid, yaitu: 1) harus menggunakan masker jika bepergian, 2) rajin mencuci tangan, 3) mengkomsumsi makanan sehat dan berkhasiat, seperti sayut, buah-buahan dan perbanyak minum air putih, 4) jaga jarak, dan 5) kalau tidak penting tidak usah selalu bepergian keluar rumah."

Rahma: "Oh, begitu, bahaya itu pale'."

Analisis:

1. Berdasarkan tuturan yang disampaikan oleh Karlina dan Rahma, dapat dilihat dengan jelas bahwa mereka membina kecocokan satu sama lain dan memaksimalkan kecocokan diantara mereka.
-

-
2. Prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan mematuhi kriteria maksim kemufakatan.
 3. Tuturan yang disampaikan oleh Karlina dan Rahma dikategorikan santun.
-

Tabel 6. Maksim Kesimpatian

No. Data: 35
Hari/ Tanggal: Senin, 9 November 2020
Pukul: 08.00-12.00 Wita
Tempat: Masjid H. Bani Perumahan Alam Amalia Residence
Konteks: Pemilihan/ Penetapan Ketua Panitia Remaja Masjid Data:
Auliya: "Jangki bilang begitu saudara, sempat bisaji menjalankan amanah."
Ita: "Jangki langsung menilai orang tanpa melihat pertanggungjawabannya saudara."
Fatma: "Iyya, betul apa yang dikatakan saudara Auliya dan Ita."

Analisis:

1. Berdasarkan tuturan yang disampaikan oleh Auliya dan Ita, terlihat dengan jelas bahwa ia memaksimalkan sikap simpati kepada Fajar terhadap tuturan yang disampaikan oleh Ikkal.
2. Prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan memenuhi kriteria maksim kesimpatian.
3. Tuturan yang disampaikan oleh Auliya dan Fatma, dikategorikan santun.

No. Data: 25
Hari/ Tanggal: Senin, 15 Desember 2020
Pukul: 10.00 Wita
Tempat: Bontobaddo, Kel. Borongloe, Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa
Konteks: Percakapan Remaja Mengenai Covid 19 Data:
Ade: "Bahaya juga itu penyakit di'. Apa ada di sekitar rumahmu yang terpapar penyakit covid 19?"
Karlina: "Iyya, ada di lorong sebelah. Beberapa hari yang lalu dia keluar kota. Setelah balik, ternyata ibu Tija terserang penyakit covid 19, untungnya tidak langsung dijemput oleh satgas covid 19."
Rahma: "Yang saya dengar tidak bisa dijenguk oleh siapapun termasuk keluarganya."
Karlina: "Iyya betul yang dikatakan oleh Rahma. Tante saya juga pernah terserang covid 19, di daerah luar sana. Namun, tim medis tidak dapat menyelamatkan nyawanya, bahkan jenazahnya pun kami sekeluarga tidak sempat melihatnya."
Rahma dan Ade: "Waduh, kasihan sekali. Kami turut berduka cita atas musibah yang menimpa keluargamu."
Karlina: "Iyye', terima kasih banyak sodari."

Analisis:

1. Berdasarkan tuturan yang disampaikan oleh Ade dan Rahma, terlihat dengan jelas bahwa mereka memaksimalkan sikap simpati terhadap tuturan yang diucapkan Karlina.
-

-
2. Prinsip kesantunan memenuhi kriteria maksim kesimpatian.
 3. Tuturan yang disampaikan oleh Ade dan Rahma dikategorikan santun.
-

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai realisasi tindak kesantunan berbahasa di kalangan remaja Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2021 sampai tanggal 30 Agustus 2021, dengan mengamati 2 (dua) situasi yang berbeda (pembentukan panitia remaja masjid dan percakapan tentang covid 19).

Realisasi tindak kesantunan berbahasa di kalangan remaja Kelurahan Borongloe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, ada yang mematuhi maksim kesantunan berbahasa, yaitu: maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kemufakatan, dan maksim kesimpatian. Sementara yang melanggar maksim kesantunan berbahasa, yaitu: maksim penghargaan dan maksim kemufakatan. Maksim yang sering muncul pada percakapan di kalangan remaja, yaitu: maksim kemufakatan, karena dalam percakapan itu lebih banyak terbina kecocokan antara satu dengan yang lainnya dalam kegiatan bertutur.

References

- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djatmika. 2016. *Mengenal Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdi. 2012. *Kesantunan Berbahasa di Face Book*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Vol. 1 No.1 (2012)*.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 2001. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2000. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Leech, Geofrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Searle, John. 1997. *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Setiawan, Budi. 2011. *Ketidaksantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Kartasura*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Purwo, B.K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.